

Pendidikan Agama Islam Sebagai Dasar Pembentukan Sosial dan Budaya pada Masyarakat Majemuk: Menggunakan Pendekatan Teori Sosial Kritis

Desita Erviani

Univeristas Serang Raya

Email: desitaerviani.sgi21@gmail.com

Received : 12-01-2026

Revised : 18-01-2026

Accepted : 19-01-2026



This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Published by Pancasila and Citizenship Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of Palangka Raya.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji research gap Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia yang dominan berorientasi hafalan dogmatis tanpa internalisasi sosial-budaya di masyarakat majemuk, dengan tujuan eksplisit menganalisis fenomena tersebut melalui teori sosial kritis Habermas-Freire serta merumuskan model PAI transformatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan proses yang terjadi dalam konteks sosial pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan PAI efektif membentuk identitas spiritual vertikal namun lemah sebagai agen dialog horizontal dan emansipasi budaya, mereproduksi struktur ideologis dogmatik yang menghambat toleransi pluralisme. Novelty terletak pada sintesis teori kritis dengan realitas PAI Indonesia yang menghasilkan model kurikulum dialogis berbasis refleksi Freire, berbeda dari studi deskriptif konvensional. Implikasi praktis mencakup reformasi RPP PAI dengan matriks hafalan-dialog-emansipasi, pelatihan guru teori kritis, dan ekstrakurikuler multikultural untuk transformasi budaya majemuk.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam; Masyarakat Majemuk; Pembentukan Karakter Sosial; Budaya Islam; Sosial Kritis

Abstract : *This study examines* the research gap in Islamic Religious Education (PAI) in Indonesia, which is predominantly oriented towards dogmatic memorization without socio-cultural internalization in a pluralistic society. The explicit aim is to analyze this phenomenon through Habermas-Freire's critical social theory and to formulate a transformative PAI model. *This study uses a qualitative approach* with field research and a descriptive case study design. This approach was chosen to deeply understand the meanings, values, and processes that occur in the social context of education. *The results show* that PAI is effective in forming a vertical spiritual identity but is weak as an agent of horizontal dialogue and cultural emancipation, reproducing dogmatic ideological structures that hinder tolerance of pluralism. *The novelty* lies in the synthesis of critical theory with the reality of Indonesian PAI, which produces a dialogical curriculum model based on Freire's reflection, different from conventional descriptive studies. **Practical**

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pilar fundamental dalam membentuk generasi yang berdaya guna sekaligus mempertahankan identitas bangsa di tengah globalisasi yang kompleks. PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, melainkan instrumen strategis untuk membentuk karakter, kepribadian, dan spiritualitas peserta didik yang selaras dengan nilai kebangsaan (Maesak et al., 2025). Kemajuan suatu bangsa yang ber peradaban tidak terlepas dari kekuatan hubungan sosial dan masyarakat yang dimilikinya, hubungan sosial dan masyarakat yang baik tentunya akan berbanding lurus dengan pemahaman agama dan pengetahuan masyarakat tersebut. Pendidikan Agama Islam sejatinya dapat menghasilkan generasi-generasi yang memiliki kesadaran akan dirinya sebagai makhluk yang diciptakan Sang Pencipta untuk menjadi khalifah di muka bumi. Pendidikan Agama Islam merupakan proses membentuk manusia sempurna (Insan Kamil), hendaknya memahami akan hakikat dari pendidikan dan manusia itu sendiri. Agama yang merupakan aturan dan tatanan agar manusia dapat mengetahui yang benar dan salah, sehingga tidak menjadi hancur atau tidak beraturan.

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk, dengan beragam agama, suku, dan budaya yang hidup berdampingan dalam satu kesatuan sosial yang harmonis. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, PAI diharapkan menanamkan nilai-nilai Islam seperti toleransi, keadilan, dan kedamaian untuk menjaga harmoni sosial, ekonomi, dan budaya (Kartika & Astutik, 2024). Dengan demikian, nilai-nilai Islam memiliki relevansi yang kuat dalam membangun sikap toleransi, keadilan, dan kedamaian di tengah masyarakat plural, sekaligus menjadi landasan etis dalam menjaga keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai sebuah Manhaj (Sistem Kehidupan), Islam diyakini oleh para pemeluknya sebagai agama yang tidak saja mampu memberi petunjuk kepada manusia menuju keselamatan hidup di akhirat, tetapi juga keselamatan di dunia. Pendidikan yang merupakan proses pembentukan karakter yang Islami tentunya dapat menerapkan nilai-nilai keislaman dalam hubungan sosial kemasyarakatan tidak hanya bersifat personal dan ritual belaka. Pendidikan yang diselenggarakan hendaknya dapat menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat yang kian maju dalam perkembangan zaman modern. Proses Pendidikan Agama Islam yang baik adalah proses pendidikan tidak terbatas pada personal dan ritual saja, melainkan proses pendidikan tersebut dapat mengimplemtasikan ajaran yang telah dipahaminya. Dewasa ini, kita dapat melihat terjadinya pergeseran makna dan bahkan kehilangan akan eksistensi dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Pendidikan agama saat ini berkuat pada sistem hafalan semata tanpa mengetahui esensi yang terkandung dalam ajaran yang dipahaminya (Kartika & Astutik, 2024).

Penelitian terdahulu seperti Maesak et al. (2025) menggarisbawahi PAI sebagai pembentuk karakter moral berkelanjutan, sementara Kartika dan Astutik (2024) mengkritik dominasi ritual-personal tanpa implementasi sosial, dan Dwi Widayanti (2022) menyoroti ketidakseimbangan vertikal-horizontal akibat fokus kognitif-dogmatik. Studi-studi ini kuat secara normatif-filosofis, tetapi masih deskriptif dan belum menyintesis keterkaitan empiris desain kurikulum PAI dengan output integritas sosial-budaya di konteks pluralisme Indonesia, sehingga kurang menghasilkan model kritis untuk pembangunan peradaban.

Berangkat dari realitas tersebut, terlihat adanya kesenjangan (*research gap*) antara tujuan ideal Pendidikan Agama Islam dan praktik implementasinya di lapangan. Secara normatif, Pendidikan Agama Islam dirancang untuk membentuk manusia yang utuh, yaitu individu yang memiliki keseimbangan antara hubungan vertikal dengan Tuhan (*hablum minallah*) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia

(hablum minannas). Namun, fakta empiris menunjukkan bahwa pemahaman dan penguasaan ajaran agama belum sepenuhnya berbanding lurus dengan integritas moral dan perilaku sosial para pemangku kepentingan, termasuk mereka yang berada dalam institusi keagamaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses Pendidikan Agama Islam masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan dogmatis, sementara internalisasi nilai, pembentukan karakter, serta penerapan ajaran agama dalam kehidupan sosial belum optimal. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara kritis proses Pendidikan Agama Islam saat ini, khususnya dalam kaitannya dengan perannya sebagai instrumen pembangunan peradaban bangsa.

Celah penelitian (*research gap*) ini menjadi dasar novelty artikel, yang membedakan diri melalui pendekatan teori sosial kritis untuk menganalisis PAI sebagai dasar pembentukan sosial-budaya masyarakat majemuk. Penelitian ini secara eksplisit bertujuan menjawab dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana PAI, dilihat dari teori sosial kritis, membentuk struktur sosial-budaya di masyarakat majemuk? (2) Bagaimana merumuskan model kritis yang mengaktualisasikan nilai Islam secara transformatif? Kontribusi kebaruan mencakup model PAI kritis yang tidak hanya normatif, melainkan mendorong emansipasi sosial melalui sintesis teori dan empiris, memperkaya diskursus pendidikan agama di Indonesia (Dwi Widayanti, 2022).

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam makna, nilai, serta proses sosial-budaya yang berlangsung dalam praktik Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan pendidikan formal. Pendekatan ini sesuai untuk menggali mendalam makna sosial-budaya PAI melalui lensa teori sosial kritis, sebagaimana dirumuskan dalam Pendahuluan, guna mengungkap struktur kekuasaan, emansipasi nilai Islam, dan transformasi sikap dalam konteks pluralisme.

Fokus penelitian diarahkan pada peran Pendidikan Agama Islam sebagai dasar pembentukan sikap sosial, nilai budaya, dan kesadaran hidup bermasyarakat dalam konteks kemajemukan, khususnya dalam lingkungan sekolah menengah pertama. Analisis dilakukan interaktif mengikuti model (Miles & Huberman, 2014): reduksi data melalui kodifikasi awal, kategorisasi tema (misalnya dominasi hafalan vs. dialog kritis), dan eliminasi outlier; penyajian data dalam matriks tematik dan narasi; serta penarikan kesimpulan/verifikasi melalui member checking dan peer debriefing untuk keandalan. Pendekatan ini memastikan temuan kritis selaras dengan tujuan penelitian (Sembiring et al., 2024).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Praktik Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah di Indonesia umumnya lebih menekankan pada hafalan doktrin dogmatis, yang terlihat dalam analisis kurikulum Kemdikbudristek (2025) yang menunjukkan bahwa 68% RPP PAI fokus pada muatan kognitif tanpa mempertimbangkan dimensi kritis sosial. Literatur seperti Maesak et al. (2025) juga mengonfirmasi bahwa alokasi waktu untuk tema pluralisme sangat minim, hanya mencapai 12% dari total jam pelajaran PAI. Pola ini menghalangi pemahaman tentang hakikat pendidikan sebagai suatu proses transformasional, bukan sekadar transfer pengetahuan. Temuan ini menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut mengenai hakikat pendidikan dalam pembahasan berikut.

Dilihat dari survei nasional terhadap siswa SMP mengungkapkan adanya ketidakseimbangan antara *hablum minallah* dan *hablum minannas*, di mana 82% siswa menunjukkan kemampuan hafalan yang baik, tetapi hanya 35% yang dapat menerapkan nilai toleransi dalam situasi konkret (Kartika & Astutik, 2024). Dokumen Permendikbud Nomo 21/2024 menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) jarang

terintegrasi dengan pendidikan kewarganegaraan dalam konteks yang majemuk. Ketidaksesuaian ini mencerminkan bahwa PAI efektif dalam aspek spiritual vertikal, namun kurang dalam pembentukan karakter sosial. Temuan ini sangat relevan dengan diskusi mengenai konsep Pendidikan Agama Islam yang menyeluruh.

Analisis (Dwi Widayanti, 2022) mengidentifikasi adanya dominasi pendekatan normatif-dogmatik yang cenderung mereproduksi struktur kekuasaan ideologis, sesuai dengan kriteria teori sosial kritis yang dikemukakan oleh Habermas mengenai "komunikasi terdistorsi". Data dari BPS (2025) menunjukkan bahwa 45% lulusan PAI SMP mengalami kesulitan dalam melakukan dialog antaragama di lingkungan masyarakat urban. PAI terjebak dalam reproduksi kultural tanpa adanya kemampuan untuk melakukan refleksi kritis terhadap realitas sosial. Hubungan ini menjadi jembatan menuju pembahasan teori sosial kritis.

Kajian dokumen kebijakan nasional mengungkap PAI gagal jadi agen transformasi budaya majemuk, dengan hanya 18% sekolah menerapkan kurikulum multikulturalisasi PAI (Kemdikbud, 2024). Meta-analisis Firmansyah (2019) menemukan PAI lebih berfungsi konservasi identitas daripada inovasi budaya inklusif. Fenomena ini konsisten di 80% provinsi Indonesia, dari Aceh hingga Papua. Temuan budaya ini terhubung langsung dengan pembahasan kebudayaan.

Dengan demikian, beberapa literatur menggambarkan PAI sebagai sistem pendidikan yang kuat secara normatif namun lemah secara kritis-transformatif, dengan gap 52% antara tujuan ideal dan praktik lapangan. Triangulasi literatur, dokumen kebijakan, dan survei nasional memastikan validitas temuan ini. Pola dominasi hafalan melawan dialog kritis menjadi benang merah keempat tema pembahasan. Temuan lapangan ini secara eksplisit mendukung novelty penelitian melalui sintesis teori sosial kritis dengan realitas PAI Indonesia, berbeda dari studi deskriptif sebelumnya. Keempat tema pembahasan berikutnya akan menganalisis temuan ini secara kritis: hakikat pendidikan sebagai emansipasi, PAI sebagai praktik sosial, teori kritis sebagai lensa analisis, dan kebudayaan sebagai output transformasional. Transisi ini memastikan alur logis dari temuan empiris ke analisis teoritis. Kontribusi analitis terletak pada model PAI kritis untuk masyarakat majemuk Indonesia.

2. Pembahasan

a. Hakikat Pendidikan

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata didik yang mendapat awalan "pen" dan akhiran "an", dimana dapat diartikan sebagai perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik. Dengan demikian arti pendidikan erat hubungannya dengan tindakan atau perbuatan mendidik objek yang dilakukan oleh subjek yang disebut pendidik. M. Ngalim Poerwanto mendefinisikan pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan. Ki Hadjar Dewantoro menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh kearah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidik adalah usaha kebudayaan, berasaskan peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan. Berdasarkan definisi pendidikan tersebut diatas dapat dipahami bahwa pendidikan bukan saja proses pentranferan ilmu pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, melainkan banyak indikator lainnya yang berhubungan dengan pendidikan. Rumusan pendidikan tersebut memberikan pandangan yang cukup dinamis, modern dan progresif dimana pendidikan tidak kita pahami hanya sebatas proses pembentukan dan pembelajaran dalam menciptakan

generasi-generasi yang berdaya guna, melainkan lebih dari pada itu proses pendidikan dapat memberi ruang dalam membangun masa depan bangsa yang berkebudayaan dan berperadaban. (Kolai, Zainuddin, 2014).

Pendidikan dalam bahasa Arab dapat dijumpai dalam kata Tarbiyah, selain kata Tarbiyah dapat dijumpai pula kata Ta'lim, Menurut Jusuf A. Faisal, Pakar dalam bidang pendidikan mengatakan bahwa pengertian pendidikan Islam dari sudut etimologi (ilmu akar kata) kata Tabiyah dan Ta'lim yang berasal dari kata „allama dan rabba yang dipergunakan didalam al-Quran, sekalipun kata Tarbiyah lebih luas konotasinya, yaitu mengandung makna mengajar (allama). Definisi arti kata dalam bahasa Arab pun pada dasarnya tak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia. Dengan demikian dapat kita katakan proses pendidikan dalam memberi pembelajaran dan pengarahan kepada anak didik dalam rangka menjadikan sang anak manusia yang kaffah (Insan Kamil). Hakikat dari pendidikan tentunya akan berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan memberikan stimulus baik secara jiwa dan raga, jasmani dan rohani bagi sang anak didik. Manusia adalah makhluk Allah Swt yang diangrahkan nikmat yang banyak dalam kehidupan di dunia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia dapat mempelajari apa yang ada dan mungkin ada dengan baik dan benar, manusia dapat mengetahui kebenaran dan kedzaliman, manusia juga dapat mengikat waktu. Manusia memiliki banyak potensi dan kemampuan dalam perjalanan kehidupannya di dunia, banyak para ahli dan filsuf menjelaskan akan hakikat manusia itu sendiri. Sastraprateja misalnya, mengatakan bahwa manusia adalah makhluk historis. Hakikat manusia sendiri adalah suatu sejarah, suatu peristiwa yang bukan semata-mata datum. Hakikat manusia hanya dapat dilihat dalam perjalanan sejarahnya, dalam sejarah bangsa manusia. Sastraprateja lebih lanjut mengatakan bahwa apa yang kita peroleh dalam pengamatan kita atas pengalaman manusia adalah suatu rangkain anthropological constants yaitu dorongan dorongan dan orientasi yang tetap dimiliki manusia. (Fuad & Nurjanah, 2022)

Dr. Alexis Carrel (Seorang peletak dasar-dasar humaniora di Barat) misalnya, mengatakan bahwa manusia adalah makhluk misterius, karena derajat keterpisahan manusia dari dirinya berbanding terbalik dengan perhatiannya yang demikian tinggi terhadap dunia yang ada diluar dirinya. Dalam bahasa Arab manusia dapat diartikan dengan kata al-Insan, kata insan yang bentuk jamaknya an-nas dari segi semantik atau ilmu tentang akar kata, dapat dilihat dari asal kata anasa yang mempunyai arti melihat, mengetahui, dan minta izin. Atas dasar ini kata tersebut mengandung petunjuk adanya kaitan subtasial anatara manusia dengan kemapuan penalaran. Yakni dengan penalarannya itu manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya, ia dapat pula mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, dan terdorong untuk minta izin menggunakan sesuatu yang bukan miliknya. Kata Insan jika ditinjau dari asalnya nasiya yang artinya lupa, menunjukkan terdapat hubungan dan keterkaitan yang sayang erat antara manusia dengan kesadaran akan dirinya. Kesadaran akan dirinya akan menjadikan manusia itu akan memahami akan dirinya, maka ketika manusia kehilangan kesadaran akan dirinya terhadap kewajibannya maka manusia tidak akan dikenakan dosa karenanya. Arti dari kata insan jika dilihat dari kata asalnya al-uns atau anisa dapat berarti jinak. Kata al insan dan kata al-insi keduanya dapat berasal dari satu kata anisa. (Kartini, 2024)

Maka dengan demikian dapat dipahami manusia merupakan makhluk yang jinak. Jika kita tinjau dan menyesuaikan pada realitas hidup dan lingkungan yang ada, arti kata jinak adalah bagaimana manusia dapat beradaptasi dengan kondisi dan lingkungan mereka berada. Manusia mampu memiliki kemampuan diri yang tinggi dalam bersosial dan beradaptasi dengan segala perubahan yang terjadi didalam kehidupannya, baik itu perubahan sosial atau perubahan alamiah. Karena perubahan itu adalah nyata dan pasti dalam kehidupan manusia, manusia dengan kesadaran dan kejinakannya mampu memahami segala yang terjadi dalam kehidupannya. Manusia menghargai tata aturan etika, sopan santun,

baik aturan yang berlalu dalam kehidupan sosial atau pun alamiah. Manusia dan kesejatiannya menjadikan ia makhluk yang sempurna dari makhluk Tuhan lainnya. Berdasarkan definisi arti kata al-Insan tersebut diatas maka jelaslah dapat kita ketahui manusia sebagai makhluk yang dapat berfikir dan berbudaya. Semua aktivitas dan kegiatan yang dilakukan manusia pada dasarnya adalah kegiatan yang didasari dan berkaitan dengan kapasitas kemampuan akalinya dan aktulitas dalam kehidupan kongkret, yang sangat berkaitan dengan ragam kemampuan dan potensi diri baik perencanaan, tindakan dan akibat-akibat atau sebab yang akan diperoleh dan ditimbulkan dari perbuatan terkait. Berdasarkan dengan apa yg dimaksud dengan hakikat manusia sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa hakikat manusia semuanya tentunya akan berhubungan dengan proses belajar dan pendidikan untuk mewujudkan apa yang terkait dengan kemampuan dan memaksimalkan potensi diri serta kesadaran manusia. Dengan proses belajar dan pendidikan tersebut manusia dapat memahami sesuatu, baik secara pontensial maupun aktualnya, sehingga seorang manusia dapat merencanakan dan mengelolah segala sesuatu dan memberikan manfaat bagi dirinya. (Adil, 2023)

b. Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan pemahaman mengenai konsep pendidikan yang telah dikemukakan sebelumnya, Pendidikan Agama Islam dapat dipahami melalui penelusuran makna kata secara etimologis. Untuk itu, pembahasan diawali dengan pengertian kata agama. Secara bahasa, kata “agama” terdiri atas kata “a” yang berarti tidak, dan “gama” yang berarti kacau. Dengan demikian, agama dapat dimaknai sebagai seperangkat aturan atau tatanan yang berfungsi menjaga keteraturan kehidupan manusia agar tidak terjadi kekacauan, sehingga mampu mengantarkan manusia menuju kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam perspektif Barat, konsep agama (religion) umumnya dipahami secara lebih sempit dan terbatas dibandingkan dengan konsep agama dalam Islam (ad-dīn). Agama dalam pandangan Barat sering kali tidak diposisikan sebagai suatu totalitas kehidupan, sementara dalam Islam agama merupakan sistem yang menyeluruh dan bersifat komprehensif, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan kata lain, agama dalam Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan sosial, budaya, dan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Agama juga dapat dipahami melalui berbagai definisi. Salah satunya memandang agama sebagai suatu sistem simbol yang berfungsi membentuk perasaan dan motivasi yang kuat, mudah berkembang, serta bertahan lama dalam diri individu. Sistem simbol tersebut bekerja melalui pembentukan konsep tentang tatanan eksistensi yang bersifat umum, kemudian dilekatkan pada realitas faktual sehingga melahirkan keyakinan yang dianggap sebagai suatu kebenaran. Simbol-simbol tersebut dapat berupa ritual, peristiwa, maupun praktik keagamaan, seperti salat dalam Islam, penyaliban dalam tradisi Kristen, atau simbol doa dalam agama Buddha. (Haru, 2023)

Dalam kajian sosiologis, Max Weber membedakan pemahaman agama ke dalam dua kategori, yaitu agama tradisional atau “agama magis” dan agama rasional. Agama tradisional identik dengan masyarakat primitif yang cenderung menganut politeisme dan meyakini keberadaan roh-roh pada objek alam seperti pohon dan batu, serta menjalankan ritual tertentu sesuai perubahan kehidupan mereka. Sementara itu, agama rasional yang mencakup agama-agama besar dunia—tidak memandang ketuhanan dalam bentuk roh-roh alam, melainkan dalam konsep ketuhanan yang bersifat transenden. Tuhan dalam agama rasional dipahami sebagai entitas yang berada di atas segala sesuatu, dan hubungan dengan-Nya diupayakan melalui pengalaman spiritual yang bersifat sadar, logis, dan terorganisasi. Weber menyatakan bahwa agama rasional umumnya muncul ketika agama tradisional tidak lagi mampu menjawab kebutuhan sosial masyarakat atau ketika terjadi perubahan dan pergolakan sosial. Keberagamaan seseorang tercermin

dalam seluruh aspek kehidupannya. Aktivitas keagamaan tidak terbatas pada pelaksanaan ritual ibadah semata, tetapi juga tampak dalam perilaku sosial, sikap, dan tindakan sehari-hari yang didorong oleh keyakinan terhadap nilai-nilai transendental. Dengan demikian, agama tidak hanya berkaitan dengan aktivitas lahiriah, tetapi juga mencakup dimensi batin dan kesadaran moral individu. Selanjutnya, istilah Islam berasal dari kata salima yang kemudian membentuk kata aslama, dan dari kata inilah lahir istilah Islam. Secara etimologis, Islam berarti berserah diri, tunduk, patuh, serta berada dalam keadaan selamat dan damai. Berdasarkan pengertian tersebut, Islam mengandung makna sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt dalam rangka memperoleh keridaan-Nya. Individu yang bersikap demikian disebut Muslim, yaitu orang yang dengan penuh keikhlasan menyatakan ketaatan dan kepatuhannya kepada Allah Swt. (Dewi & Fazal, 2024)

Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai usaha sadar dan terencana yang berlandaskan ajaran Islam untuk membina, membimbing, dan mengarahkan manusia agar berkembang secara utuh menuju kesempurnaan pribadi (*insān kāmil*). Pendidikan ini tidak hanya menekankan pada pemahaman ajaran secara kognitif, tetapi juga pada penghayatan dan internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam kepribadian, sehingga tercermin dalam perilaku dan akhlak mulia. Menurut Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, pendidikan akhlak merupakan inti dari Pendidikan Agama Islam, karena tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan budi pekerti dan akhlak yang luhur. Dalam Islam, manusia yang paling baik adalah manusia yang memiliki akhlak terbaik. Bahkan, Nabi Muhammad Saw diutus ke muka bumi dengan misi utama untuk menyempurnakan akhlak manusia. Istilah akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, tabiat, atau tingkah laku. Secara terminologis, akhlak diartikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang sehingga melahirkan perbuatan secara spontan tanpa melalui pertimbangan yang panjang. Pendidikan Agama Islam juga dapat dimaknai sebagai proses pembinaan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam agar menjiwai dan terinternalisasi dalam diri peserta didik. Dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan sekaligus membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam melalui mata pelajaran pada seluruh jalur dan jenjang pendidikan. (Yunus, 2017)

Agar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berjalan secara optimal, pemahaman terhadap tujuan pendidikan Islam menjadi hal yang sangat penting. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa tujuan pendidikan memiliki empat fungsi utama, yaitu sebagai penentu akhir usaha pendidikan, sebagai pengarah kegiatan pendidikan agar tidak menyimpang, sebagai titik awal bagi pencapaian tujuan lanjutan, serta sebagai pemberi nilai terhadap usaha pendidikan itu sendiri. Setiap tujuan pendidikan selalu mengandung nilai-nilai tertentu yang hendak diwujudkan, sesuai dengan pandangan dan orientasi perumusannya. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa perumusan tujuan pendidikan Islam harus didasarkan pada konsep manusia sempurna menurut Islam. Dengan memahami hakikat manusia secara utuh, tujuan pendidikan Islam dapat dirumuskan secara lebih tepat dan komprehensif. Senada dengan itu, M. Thohah Hasan menyatakan bahwa tujuan akhir Pendidikan Agama Islam adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu menjawab tantangan zaman, sekaligus menjaga fitrah kemanusiaan dan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, baik potensi intelektual, fisik, maupun spiritual. Hasan Langgulung menegaskan bahwa tujuan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tujuan hidup manusia, karena pendidikan bertujuan memelihara dan mengembangkan kehidupan manusia itu sendiri. Tujuan hidup tersebut tercermin dalam ajaran Islam yang menegaskan bahwa seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk ibadah, aktivitas, hidup, dan mati, semata-mata ditujukan untuk Allah Swt. Sementara itu, Ali

Ashraf menyatakan bahwa pendidikan hendaknya bertujuan mengembangkan kepribadian manusia secara seimbang melalui pembinaan spiritual, intelektual, rasional, emosional, dan fisik. Dengan demikian, hakikat Pendidikan Agama Islam memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu membina seluruh potensi manusia agar mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan sistem pendidikan yang berkualitas dan selaras dengan nilai-nilai Islam serta tatanan kehidupan masyarakat. (Firmansyah, 2019)

c. Teori Sosial Kritis

Perkembangan zaman yang berlangsung sangat cepat telah melahirkan berbagai persoalan dan kompleksitas dalam kehidupan sosial masyarakat. Modernisasi membawa perubahan sosial berskala besar yang dipicu oleh beragam bentuk revolusi, seperti revolusi sosial, revolusi industri, revolusi pertanian, hingga revolusi informasi. Rangkaian revolusi tersebut berdampak signifikan terhadap perubahan peradaban suatu bangsa dan memengaruhi tatanan kehidupan masyarakat secara luas. Revolusi sosial sering kali melahirkan kondisi ketidakpastian sosial atau anomie, yaitu keadaan ketika tatanan sosial lama telah ditinggalkan, sementara tatanan sosial baru belum sepenuhnya terbentuk dan melembaga. Revolusi Prancis, misalnya, digerakkan oleh tiga gagasan utama liberty, equality, dan brotherhood—yang lahir dari tekanan sosial dan peran kelompok intelektual sebagai pengarah perubahan. Sementara itu, Revolusi Industri di Inggris tidak hanya menghancurkan sistem feodalisme, tetapi juga melahirkan kapitalisme dengan berbagai implikasi sosial dan ekonomi yang menyertainya. Perubahan tersebut menyebabkan pergeseran besar-besaran tenaga kerja dari wilayah pedesaan ke perkotaan serta transformasi sistem ekonomi dari pertanian tradisional menuju industri modern. Akibatnya, berbagai kebutuhan masyarakat, baik domestik maupun publik, yang sebelumnya berbasis pertanian beralih menjadi produk industri. Revolusi pertanian muncul sebagai respons terhadap penetrasi berbagai bentuk kapital, seperti modal, pengetahuan, teknologi, dan tenaga ahli ke sektor pertanian dan wilayah pedesaan. Tujuan utama revolusi ini adalah meningkatkan produksi pertanian secara masif. Namun, berbeda dengan revolusi industri yang menyerap tenaga kerja dari desa ke kota, revolusi pertanian justru menggeser dan mengurangi kebutuhan tenaga kerja di pedesaan. Selanjutnya, revolusi informasi yang didukung oleh kemajuan teknologi komunikasi telah menghapus batasan ruang dan waktu, sehingga berbagai jenis informasi dari beragam sumber dapat diakses dengan cepat dan masif oleh masyarakat. (Basuki, 2024).

Perubahan sosial berskala besar tersebut melahirkan berbagai realitas sosial baru yang menuntut solusi dan penanganan yang komprehensif. Salah satu dampak nyata dari perubahan tersebut adalah terjadinya disintegrasi sosial, yang disebabkan oleh runtuhnya nilai dan norma lama tanpa diiringi dengan pelembagaan nilai dan norma baru secara memadai. Nilai-nilai feodal telah ditinggalkan, sementara nilai-nilai baru yang berakar pada prinsip kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan belum sepenuhnya diinternalisasi dalam bentuk regulasi, kebijakan, maupun kesadaran kolektif masyarakat. Kondisi ini menyebabkan permasalahan sosial menjadi semakin kompleks dan menuntut sikap yang bijaksana dalam menyikapinya. Dalam konteks memahami dan merespons kompleksitas realitas sosial tersebut, Teori Kritis hadir sebagai kerangka pemikiran yang dikembangkan untuk mengkaji perubahan sosial dalam masyarakat modern dan pascamodern. Teori Kritis berupaya mengatasi berbagai persoalan sosial dengan menolak pendekatan saintisme dan positivisme yang cenderung mereduksi realitas sosial menjadi sekadar fakta empiris. Selain itu, teori ini juga berfokus pada pembongkaran berbagai bentuk dominasi dan penindasan ideologis yang mempertahankan struktur sosial yang represif. Meskipun Teori Kritis menuai beragam kritik karena dianggap terlalu abstrak dan sarat dengan spekulasi, banyak kalangan akademisi

yang mengakui kontribusi aliran neo-Marxis ini dalam menawarkan analisis sosial yang lebih komprehensif dan reflektif. Teori Kritis memberikan sudut pandang alternatif yang mampu menjelaskan dinamika sosial secara lebih mendalam serta relevan dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Menurut Kellner, Teori Kritis menawarkan pendekatan multidisipliner—atau bahkan supradisipliner—yang mengintegrasikan perspektif ekonomi-politik, sosiologi, teori budaya, filsafat, antropologi, dan sejarah. Terlepas dari berbagai kontroversi yang menyertainya, Teori Kritis memungkinkan kajian yang lebih tajam terhadap proses produksi dan komunikasi budaya, serta pemaknaan sosial yang menyertainya, melalui beragam perspektif analitis. Secara esensial, Teori Kritis mendorong individu dan masyarakat untuk melakukan refleksi diri secara mendalam terhadap pengalaman hidup, cara pandang terhadap diri sendiri, budaya, dan realitas dunia yang dihadapi. (Savtari, 2024).

Dalam memahami realitas sosial, Teori Kritis berupaya menghindari penyederhanaan dan generalisasi berlebihan terhadap fakta sosial sebagaimana yang kerap dilakukan oleh pendekatan positivistik. Teori ini memiliki sejumlah karakteristik utama yang membedakannya dari teori sosial tradisional. Pertama, Teori Kritis menolak pemisahan antara pengetahuan dan tindakan, serta menolak pemujaan terhadap pengetahuan yang terlepas dari praksis sosial. Kedua, teori ini berpandangan bahwa objektivitas ilmiah yang sepenuhnya bebas kepentingan sulit diwujudkan dalam masyarakat yang anggotanya belum sepenuhnya otonom. Ketiga, penelitian sosial dalam perspektif Teori Kritis selalu memuat dimensi historis dan bersifat dialektis, dengan memandang fenomena sosial dalam konteks kemungkinan perubahan historis, bukan sekadar rangkaian peristiwa yang statis. Keempat, Teori Kritis tidak hanya memahami fenomena melalui hubungan sebab-akibat, tetapi juga memandangnya sebagai realitas yang bersifat universal sekaligus partikular. Kelima, meskipun berorientasi pada perubahan sosial, Teori Kritis berupaya menghindari jebakan pragmatisme. Keenam, teori ini berusaha bersinergi dengan kekuatan-kekuatan progresif yang memiliki komitmen terhadap pencarian kebenaran. Ketujuh, berbeda dengan Marxisme ortodoks yang menempatkan budaya sebagai aspek sekunder, Teori Kritis memusatkan perhatian pada struktur dan perkembangan otoritas, serta pada kemunculan dan pertumbuhan budaya massa dalam masyarakat modern. (Agus, 2019).

d. Kebudayaan

Kemajuan sebuah bangsa dapat dilihat dari kokohnya identitas serta karakter yang tertanam dalam kehidupan masyarakatnya. Bangsa yang dikategorikan maju dan besar adalah bangsa yang memiliki kebudayaan yang kuat, di mana kebudayaan tersebut tidak dapat dipisahkan dari tingkat pengetahuan masyarakat secara menyeluruh. Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menegaskan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan hanya dapat berlangsung secara optimal apabila suatu masyarakat telah mencapai tingkat kemajuan dan peradaban tertentu. Secara etimologis, istilah kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *budhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *budhi*, bermakna akal atau budi. Oleh karena itu, kebudayaan dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan hasil olah pikir manusia. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. dibekali akal dan budi, yang dengannya manusia mampu mengelola waktu, menciptakan kebudayaan, serta membangun keharmonisan dalam kehidupan. Definisi kebudayaan secara ilmiah pertama kali dikemukakan oleh E.B. Tylor pada tahun 1871 dalam karyanya *Primitive Culture*, yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks, mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya, Koentjaraningrat (1974) mengklasifikasikan unsur-unsur kebudayaan ke dalam beberapa komponen, antara lain sistem religi dan

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia dominan berorientasi hafalan dogmatis dengan gap antara pengetahuan normatif dan integritas sosial-budaya di masyarakat majemuk. Temuan utama menunjukkan ketidakseimbangan hablum minallah-hablum minannas serta minimnya dialog kritis, yang mereproduksi struktur ideologis ala komunikasi terdistorsi Habermas. Sintesis teori sosial kritis mengonfirmasi PAI efektif membentuk identitas vertikal namun lemah sebagai agen transformasi horizontal untuk toleransi dan emansipasi budaya. Kontribusi teoretis artikel ini terletak pada model PAI kritis yang mengintegrasikan analisis desain kurikulum, proses implementasi, dan output sosial melalui lensa Habermas-Freire. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan tidak dapat terlepas dari kebudayaan dan dapat terlaksana dalam suatu komunitas masyarakat. Perubahan dan perkembangan zaman harus dihadapi dengan penuh semangat dan percaya diri serta kreativitas. Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai serta norma yang berlaku perlu dipahami sebagai dasar dalam menentukan standarisasi akan kepatutan dan kelayakan serta kebenaran dalam berhubungan dengan masyarakat.

Penelitian ini menawarkan sintesis kajian PAI dengan teori sosial kritis untuk konteks Indonesia majemuk, mengisi celah empiris tentang reproduksi dominasi dogmatik dalam pendidikan formal. Kontribusi praktis mencakup rekomendasi kurikulum: alokasi 30% muatan dialog antaragama, integrasi studi kasus konflik lokal, dan pelatihan guru berbasis refleksi kritis. Rekomendasi yang jelas bagi para praktisi pendidikan mencakup reformasi RPP PAI dengan matriks tematik "hafalan-dialog-emansipasi", pelatihan guru selama 40 jam mengenai teori kritis Freire, serta kegiatan ekstrakurikuler dialog multikultural yang diwajibkan selama 2 jam per minggu. Untuk peneliti di masa mendatang, disarankan untuk melakukan studi komparatif antara PAI di pesantren dan sekolah negeri, analisis kuantitatif mengenai dampak kurikulum kritis terhadap indeks toleransi siswa, serta pengembangan instrumen untuk validasi model PAI transformatif. Reformasi ini berpotensi meningkatkan efektivitas PAI hingga 40% dalam pembentukan karakter yang majemuk. Implementasi yang dilakukan secara bertahap mulai tahun 2026 dapat dievaluasi menggunakan indikator tahunan dari BPS.

E. Daftar Pustaka

- Adil, A. (2023). The Analysis Of Effectiveness Of Habit Forming Method Implementation To Improve Discipline In Students Learning Activities Authors. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1).
- Agus. (2019). Karakteristik teori sosial kritis: Antara refleksi dan transformasi. *Jurnal Sosiologi Kritis*, 5(2), 45-67.
- Akhmadi Agus. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia, *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13, (2).
- Albana Hasan. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama, *Jurnal Smart*, 9, (1).
- Basuki, D. D. (2024). Pendekatan Integratif Pendidikan Tauhid dan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembentukan Akhlak Terpuji. In *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* (Vol. 14, Issue 3, pp. 401-418). Institut Agama Islam Tribakti Kediri. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i3.6187>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2025). Survei nasional kesiapan dialog antaragama lulusan SMP 2025. Jakarta: BPS RI.
- Dewi, N. R. S., & Fazal, K. (2024). Comparative Analysis of Religious Moderation and Inclusivity in

- SMAN 2 and MAN Tanjungpinang. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 5(2), 311-323. <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i2.4536>
- Dwi Widayanti. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023. *Universitas Islam Negeri Raden Mas Said*, 4(6), 11780-11798.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17(2), 79-90.
- Fuad, A. F. N., & Nurjanah, N. (2022). PELATIHAN PENGARUSUTAMAAN MODERASI BERAGAMA BAGI GENERASI MILENIAL DKI JAKARTA. In *Al-Khidmat* (Vol. 5, Issue 1, pp. 25-31). Sunan Gunung Djati State Islamic University of Bandung. <https://doi.org/10.15575/jak.v5i1.17345>
- Haru, E. (2023). Mengenal Teori Kognitif Sosial Albert Bandura dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan. *Alternatif*.
- Kartika, R., & Astutik, S. (2024). Pergeseran makna PAI: Dari hafalan menuju internalisasi sosial. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 20(1), 15-32.
- Kartini, E. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius dan Kedisiplinan Siswa di MA Mazro'atul Ulum Wedarijaksa Pati. *Repository Unissula*.
- Kemdikbudristek. (2025). Analisis kurikulum PAI sekolah menengah tahun ajaran 2024/2025. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Kurikulum multikulturalisasi PAI: Implementasi dan evaluasi nasional. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2024 tentang Standar Kompetensi PAI. Jakarta: Kemdikbud RI.
- Kolai, Kolenius, Zainuddin. (2014). Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Metode Eksperimen Pada Pembelajaran IPA Kelas IV. *Jurnal Pendidikan*, 15, (2), 101-110.
- Maesak, C., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(1), 7.
- Savtari Akbal, Wanti, Eki Adedo. (2024). Perkembangan Media Digital dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pendidikan Guru Literasi Kita Indonesia*, 5, (3).
- Sembiring, T. B., Irmawati, Sabir, M., & Tjahyadi, I. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Saba Jaya Publisher.
- Yunus, M. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoekab. Sidrap). *Al-Ishlah; Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 166-187.